

KEGIATAN BUDAYA MELAYU LANGKAT SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN SENI LUKIS REALIS

Suranda, Muslim

Universitas Negeri Medan

surandaboy@gmail.com

Abstrak

Penciptaan karya ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis membuat karya seni lukis realis yang terinspirasi dari upacara kelahiran, khitanan, dan pernikahan. Dalam budaya Melayu Langkat penulis menemukan hal-hal yang unik dan menarik dari upacara kelahiran, khitanan, dan pernikahan pada masyarakat Melayu Langkat. Penelitian ini bertujuan untuk mewujudkan visualisasi budaya, agama, sosial dari setiap bentuk, *history*, dan makna kegiatan budaya Melayu Langkat pada upacara adat kelahiran, khitanan dan pernikahan dalam bentuk karya seni lukis aliran realis. Dalam penelitian ini, penulis menciptakan 12 lukisan menggunakan cat minyak di atas kanvas. Lukisan-lukisan tersebut menampilkan objek kegiatan budaya Melayu Langkat yang realis, dengan bentuk yang nyata, serta suasana lingkungan masyarakat Melayu Langkat dalam upacara adat kelahiran, khitanan, dan pernikahan sebagai pelestarian budaya Melayu Langkat. Dalam proses penciptaan lukisan, penulis menggunakan kombinasi dua teknik, yaitu *chiaroscuro*, dan *bravura*. Teknik-teknik ini membantu penulis dalam menciptakan kesan yang dinamis, kontras, dan menghidupkan figur-figur pada lukisan. Terutama, teknik *chiaroscuro* digunakan untuk menciptakan kontras antara gelap dan terang, sementara warna cat yang digunakan turunannya dari *Burnt Umber* dan *Chrome Yellow Mid*, menggabungkannya dengan warna primer untuk menciptakan warna khas Melayu Langkat kuning keemasan. Hasil penelitian ini adalah 12 karya seni lukis dengan judul beragam, yang mencerminkan interpretasi penulis tentang kegiatan budaya Melayu Langkat dalam seni rupa. Karya-karya ini memberikan pemahaman mendalam tentang budaya, agama, sosial dan makna kegiatan budaya Melayu Langkat tersebut, serta kontribusi penulis terhadap pengembangan seni lukis.

Kata Kunci: Seni Lukis, Budaya Melayu Langkat, Realis.

Abstract

The creation of this work was motivated by the author's interest in making realist paintings inspired by birth, circumcision, and wedding ceremonies. In the Langkat Malay culture, the author found unique and interesting things from the birth, circumcision, and wedding ceremonies in the Langkat Malay community. This research aims to realize the cultural, religious, social visualization of each form, history, and meaning of Langkat Malay cultural activities at the traditional ceremonies of birth, circumcision and marriage in the form of realist painting artworks. In this research, the author created 12 paintings using oil paint on canvas.

The paintings feature objects of Langkat Malay cultural activities that are realist, with real shapes, as well as the environmental atmosphere of the Langkat Malay community in the traditional ceremonies of birth, circumcision, and marriage as the preservation of Langkat Malay culture. In the process of creating paintings, the author uses a combination of two techniques, namely chiaroscuro, and bravura. These techniques help the author in creating a dynamic impression, contrast, and bring to life the figures in the painting. Especially, the chiaroscuro technique is used to create a contrast between dark and light, while the paint colors used are derivatives of Burnt Umber and Chrome Yellow Mid, combining them with primary colors to create a typical Malay Langkat golden yellow color. The results of this research are 12 artworks with diverse titles, which reflect the author's interpretation of Langkat Malay cultural activities in fine art. These works provide an in-depth understanding of the culture, religion, social and meaning of these Langkat Malay cultural activities, as well as the author's contribution to the development of painting.

Keywords: *Painting, Langkat Malay Culture, Realist.*

Pendahuluan

Wilayah Sumatra merupakan suatu daerah yang memiliki peran penting dalam perkembangan kebudayaan Indonesia, bahkan di kawasan kepulauan Asia Tenggara. Pulau Sumatra, yang pusat pemerintahannya terletak di Medan, menaungi Provinsi Sumatra Utara yang kaya akan keanekaragaman budaya. Sumatra Utara adalah salah satu provinsi yang memiliki beragam etnis, dengan penduduk asli yang terdiri dari suku Batak, Nias, dan Melayu.

Budaya ialah konteks historis, sosial, ekonomi, dan zona yang membentuk fakta diri suatu kelompok masyarakat maupun komunitas. Hal ini mencakup nilai-nilai, norma-norma, tradisi, bahasa, agama, seni dan ekspresi budaya yang lain yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Nahak (2019), aktualisasi budaya lokal belum mengalami perkembangan yang memuaskan dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai budaya yang berasal dari kearifan lokal dan tradisi suku-suku bangsa menjadi terpinggirkan oleh pengaruh budaya asing dalam dinamika interaksi lintas bangsa. Dampaknya, masyarakat cenderung kurang memperhatikan dan menghargai nilai-nilai budaya lokal. Sebagai contoh, permainan tradisional anak-anak Melayu Langkat seperti congkak dan gasing meriam buluh menjadi kurang populer karena digantikan oleh permainan di *gadget*. Bahkan, nilai-nilai kearifan lokal seperti adat istiadat, cerita legenda, dan mitos sulit ditemukan dalam kehidupan masyarakat yang lebih condong ke arah individualisme pada masa kini. Kabupaten Langkat, yang terletak di Sumatra Utara, Indonesia, merupakan wilayah di pantai timur Pulau Sumatra yang banyak dihuni oleh masyarakat Melayu Pesisir. Masyarakat Melayu Langkat juga mendiami dataran rendah sepanjang sungai.

Kabupaten Langkat, yang terletak di Sumatra Utara, Indonesia, merupakan wilayah di pantai timur Pulau Sumatra yang banyak dihuni oleh masyarakat Melayu Pesisir. Masyarakat Melayu Langkat juga mendiami dataran rendah sepanjang sungai Kabupaten Langkat dan Sungai Wampu. Dalam perkembangan Melayu Pesisir,

variasi sebutan muncul berdasarkan nama daerah, salah satunya adalah Melayu Langkat. Budaya Melayu secara umum memiliki karakteristik dasar yang serupa, baik dalam bahasa Melayu, bentuk pakaian, tata cara adat, maupun nilai budaya. Orang Melayu memberikan prioritas yang tinggi pada budaya, di mana keberadaan budaya menjadi sumber inspirasi utama bagi mereka. Tidak mengherankan jika orang Melayu sangat menghargai seni, seperti membaca syair, bergurindam, fuqaha (seni membaca Al-Qur'an), berbicara, qasidah, menyanyikan barzanji dan marhaban, seni tari, musik, dan terutama seni peran bangsawan, lukisan, ornamen, kaligrafi (penyusunan khat), dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini penulis menemukan hal-hal yang unik dan menarik dari upacara kelahiran, khitanan dan pernikahan yang ada pada Masyarakat Melayu Langkat. Menjelang upacara kelahiran, Masyarakat Melayu Langkat masih menggunakan peralatan-peralatan yang bersumber dari alam sehingga bersifat alamiah. Seperti salah satu alat yang digunakan saat upacara kelahiran bayi yaitu, penggunaan kelapa, kunyit dan rempah-rempah lainnya yang dipercaya membawa keberkahan dan merupakan bentuk doa bagi si bayi. Penanaman kelapa sebagai tanda peringatan kelahiran bayi menciptakan ikatan antara kehidupan bayi dan alam sekitarnya, menggambarkan pertumbuhan dan keberlanjutan hidup. Prosesi-prosesi yang digunakan selama berlangsung kegiatan adat melambangkan makna-makna tertentu. Upacara ini dimulai dengan bercukur, menabal nama, berayun dan sekaligus aqiqah.

Untuk upacara khitanan, terkhusus anak laki-laki diberikan semacam perayaan untuk merayakan akil balik. Anak laki-laki yang menyelesaikan khitan biasanya diberikan semacam hadiah, yang dapat berupa perhiasan, uang dan hadiah-hadiah lainnya. Uniknya, upacara khitanan ini tidak hanya merayakan tanda kedewasaan seorang anak, tetapi juga merayakan kebahagiaan keluarga lewat pesta-pesta meriah yang diadakan.

Selanjutnya, untuk upacara pernikahan, Masyarakat Melayu Langkat masih membudidayakan pantun sebagai salah satu kebudayaan ciri khas Melayu. Acara berbalas pantun dalam prosesi pernikahan ini merupakan budaya yang masih melekat dalam diri Masyarakat Melayu Langkat. Hal ini menjadi sesuatu yang unik karena budaya berbalas pantun ini semakin lama memudar di kalangan Masyarakat. Pelestarian budaya berbalas pantun ini menjadi sesuatu yang dibanggakan bagi Masyarakat Melayu Langkat.

Berdasarkan beberapa referensi buku yang membahas upacara kelahiran dan pernikahan dalam budaya Melayu Langkat, serta hasil observasi di Pantai Gemi Desa Melayu pada bulan Agustus 2023, penulis telah memilih sumber inspirasi untuk menciptakan karya seni lukis realis. Pemilihan ini didasarkan pada penjelasan mendalam mengenai upacara kelahiran, khitanan dan pernikahan, yang menjadi fokus penciptaan penulis sebagai mahasiswa seni rupa Unimed dengan studi khusus seni lukis.

Dalam konteks ini, penulis menarik inspirasi dari budaya Melayu Langkat , sebagaimana tercermin dalam kegiatan upacara di Pantai Gemi. Penulis, sebagai mahasiswa seni rupa dan warga Kabupaten Langkat yang memiliki kedalaman budaya Melayu, melihat hal ini sebagai motivasi utama dalam penciptaan karya seni lukis realis. Keselarasan antara minat pribadi penulis terhadap seni lukis dan ketertarikan terhadap budaya Melayu menjadi alasan kuat dalam pemilihan tema penelitian ini. Penulis, sebagai mahasiswa seni rupa dan anggota masyarakat Kabupaten Langkat, merasa memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam pelestarian budaya melalui keterampilan seni lukis yang dimilikinya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan memvisualisasikan ide-ide yang bersumber dari budaya Melayu Langkat melalui lukisan realis. Penulis memutuskan untuk menggambarkan objek-objek dengan ketelitian dan kejelasan yang tinggi, sesuai dengan gaya seni lukis realis yang menjadi ciri khas karya penulis.

Motivasi penulis dalam mengangkat tema budaya Melayu Langkat ini terletak pada keinginan untuk menggunakan budaya sebagai sumber inspirasi dalam berkarya seni lukis. Penulis mengambil contoh pelukis-pelukis Bali yang sukses mengangkat tema budaya Bali, yang kemudian diakui di pasar seni dunia. Oleh karena itu, judul penelitian ini ditetapkan sebagai **"KEGIATAN BUDAYA MELAYU LANGKAT SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN SENI LUKIS REALIS,"** mencerminkan fokus penelitian pada pemanfaatan kekayaan budaya Melayu Langkat sebagai landasan penciptaan karya seni lukis realis.

Metode

Istilah "metode" atau "*method*" dalam bahasa Inggris merujuk pada suatu cara sistematis yang digunakan untuk mempermudah pelaksanaan aktivitas atau pekerjaan dengan tujuan tertentu. Di sisi lain, kata "penciptaan" yang terkait dengan istilah "tata cara" dalam judul tulisan ini mencerminkan suatu proses, tindakan, atau metode dalam menciptakan sesuatu. Menurut Sukaya (2009:8-9) konsep metode penciptaan yang dibahas dalam tulisan ini mengacu pada suatu cara kerja yang sistematis, yang diterapkan dalam proses mewujudkan ide atau mewujudkan konsep kreatif.

Dalam proses menciptakan karya ini, penulis mengadopsi metode penciptaan yang tertulis oleh Pudjasworo dkk, dengan judul bukunya "Karya Cipta Seni Pertunjukan" dalam teori Bandem diusulkan oleh Konsorsium Seni berintikan 5 tahapan yaitu (a) persiapan berupa pengamatan, pengumpulan informasi dan gagasan; (b) elaborasi untuk menetapkan gagasan pokok melalui analisis, integrasi, abstraksi, generalisasi, dan transmudasi; (c) sintesis untuk mewujudkan konsepsi karya seni; (d) realisasi konsep ke dalam berbagai media seni; dan (e) penyelesaian ke dalam bentuk akhir karya seni, semuanya bisa digunakan sebagai model alternatif. (Bandem 2017: 464).

**Bagan 3.1** Bagan Alur Penciptaan Karya

Sumber: Suranda, 2023

1. Sesi Persiapan

Mengaitkan pengamatan, pengumpulan data, serta ide- ide. Dalam penciptaan lukisan ini tahapan awal yang dilakukan adalah melakukan pengamatan tentang hal-hal yang unik dan menarik dari upacara kelahiran, khitanan dan pernikahan yang ada pada Masyarakat Melayu Langkat . Dari hasil pengamatan visual akan didapat pemahaman tentang upacara kelahiran, Khitanan, pernikahan tersebut. Secara prinsip seleksi-seleksi kreatif pada visualisasi upacara kelahiran, khitanan, pernikahan dibuat untuk menyelaraskan kematangan konsep dan visualnya. Tahap ini menjadi sangat penting untuk tercapainya hasil karya. Tahap pengamatan ini penulis mengumpulkan data-data dari beberapa sumber seperti dari buku, jurnal, kunjungan langsung serta melakukan wawancara ke lokasi masyarakat Melayu yang ada di Langkat . Dari pengamatan tersebut muncul ide untuk melukis, namun ide itu harus diseleksi melalui perenungan-perenungan ataupun kontemplasi yang dibarengi dengan penalaran-penalaran dalam mengartikulasikan ide-ide tersebut. Menuangkan ide ke dalam bidang dua dimensional dimulai dengan berpikir secara realistis saat melihat objeknya. Selanjutnya ide tersebut diolah melalui imajinasi-imajinasi virtual dan

visual sesuai dengan kondisi objek yang dapat dijadikan sebagai tanda penggambarannya dan divisualkan dalam bentuk sketsa.

2. Sesi Elaborasi

Mengaitkan penentuan gagasan utama lewat analisis, integrasi, abstraksi, serta generalisasi. Munculnya ide sebagai langkah awal dalam penciptaan suatu karya seni perlu melakukan eksplorasi pada objek yang dijadikan sumber inspirasi dengan begitu muncullah beberapa ide. Dalam tahap elaborasi pada penggarapan lukisan ini penulis melakukan eksplorasi untuk mendalami beberapa buku yang membahas tentang budaya Melayu, hal-hal yang unik dan menarik dari upacara kelahiran, khitanan dan pernikahan yang ada pada Masyarakat Melayu Langkat . Kemudian mengeksplor alat dan bahan yang paling tepat untuk dipakai sebagai media dalam penciptaan lukisan.

3. Sesi Sintesis

Merupakan proses mewujudkan konsep karya seni. Dalam fase sintesis ini pencipta mencari dokumentasi upacara kelahiran, khitanan, pernikahan budaya Melayu Langkat sebagai inspirasi penciptaan karya seni lukis. Pemikiran ataupun gagasan-gagasan yang muncul, serta konsep bentuk yang hadir merupakan langkah improvisasi dalam berkarya seni. Langkah improvisasi di sini menjadi penting karena dari ide diwakili oleh simbol, kemudian bentuk yang ada diolah dan diambil impresinya baru kemudian dikomposisikan ke dalam sketsa tanpa mengubah objek aslinya dengan imajinasi.

4. Sesi Realisasi

Konsep mengaitkan implementasi konsep ke dalam bermacam media seni. Tahap ini merupakan aktivitas total dalam proses kreatif, karena kerjasama pikiran/rasio dan intuisi diselaraskan dengan kemampuan keterampilan berkarya yang dimiliki, kemudian digunakan untuk mewujudkan keinginan-keinginan kreatif yang menyangkut masalah ide, bentuk, dan teknik. Secara visual karya yang dibuat lebih menonjolkan objek nyata upacara kelahiran, khitanan, pernikahan Melayu Langkat dengan beberapa goresan garis-garis lurus, lengkung, bidang-bidang datar yang meruang, serta tampilan warna-warna yang cenderung memiliki karakter kejelasan warna, nuansa bayangan dan diolah sampai detail memberi kesan aliran seni lukis realis.

Penciptaan seni lukis ini juga lebih difokuskan pada penggunaan media cat minyak pada kanvas. Dipilihnya cat minyak sebagai medium karena telah dikenal karakternya, dan dirasakan mampu menjadi media ekspresi yang diinginkan. Medium cat minyak memiliki karakter yang kuat dan pengolahannya lebih leluasa, di samping itu juga digunakan teknik *chiaroscuro* dan *bravura*. Pada tahap ini terdiri dari beberapa tahapan, persiapan alat dan bahan, pembuatan sketsa, blok warna, shading, dan detail.

5. Sesi Penyelesaian

Merupakan sesi akhir di mana karya seni menggapai wujud penilaian. Tahap ini adalah tahap terakhir dalam penyelesaian penciptaan karya yang bertema

kelahiran, khitanan, dan pernikahan budaya Melayu Langkat . Penilaian atau Evaluasi terhadap hasil penciptaan perlu dilakukan. Hal ini sangat menentukan dalam menjawab tantangan pencapaian integritas dan kesatuan dalam karya. Hasil evaluasi menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penciptaan dalam karya seni. Dalam penyajian karya seni yang mengambil tema konsep upacara kelahiran, khitanan, dan pernikahan budaya Melayu Langkat sebagai Seni Lukis aliran realis, secara keseluruhan karya seni Lukis 2 dimensi ini akan dilakukan tahap penilaian oleh dosen pembimbing. Nantinya karya seni Lukis ini akan dipamerkan di Galeri Seni Rupa UNIMED. Dikomposisikan sesuai luas ruang pameran yang ada. Karya seni Lukis ini diciptakan di atas media kanvas dengan menggunakan medium cat minyak dan dibingkai pada 12 karya yang bertemakan kelahiran, khitanan, dan pernikahan budaya Melayu Langkat .

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penciptaan

Salah satu wujud usaha penulis di dalam proses merealisasikan dan mengekspresikan ide penciptaan dalam wujud karya seni lukis dengan cara menjelaskan makna dari tema lukisan yang telah diselesaikan sebagai penciptaan, pemilihan alat yang akan dipakai, bahan serta teknik yang digunakan. Dalam pembuatan karya tulis ini penulis memilih gambar dari beberapa objek yang terkait dan terhubung dengan tema penciptaan karya lukis aliran realis, dan gambar-gambar tersebut dipakai untuk menemukan konsep, ide atau gagasan visual penulis ke dalam bentuk lukisan, objek dan subjek tersebut yaitu: kegiatan budaya Melayu Langkat yang ada di Sumatra Utara, upacara adat kelahiran, khitanan, dan pernikahan. Bayi baru lahir, ekspresi seorang ayah yang mendukung bayi, peralatan ritual cukuran seperti kelapa muda, gunting, bunga, wajah anak yang dikhitan, pakaian khitanan, wajah pengantin pria dan wanita, wajah keluarga dan kerabat dan lingkungan masyarakat Melayu Langkat serta pelaminan yang dihias bunga.

Keseluruhan lukisan yang diciptakan merupakan visualisasi dari objek nyata kegiatan budaya Melayu Langkat yang ada di Sumatra Utara, upacara adat kelahiran, khitanan, dan pernikahan yang murni dari buah pikiran penulis sendiri. Ide penciptaan penulis dibuat dengan menggunakan warna yang khas dan sering digunakan masyarakat Melayu Langkat untuk dijadikan latar belakang yang sesuai suasana dan keadaan pada kegiatan upacara adat budaya Melayu Langkat tersebut. Sebelum menjelaskan atau memaparkan deskripsi dari setiap karya lukis yang telah diciptakan, penulis akan mendeskripsikan makna dari setiap lukisan, posisi objek, perancangan konsep dan pemilihan latar belakang untuk perwujudan karya yang maksimal.

Hasil akhir dari penciptaan karya lukisan ini ialah 12 karya lukisan aliran realis dengan teknik *Chiaroscuro* dan *Bravura* pada kanvas yang masing-masing diberi judul

1. Cukuran Bayi

2. Naik Buaian
3. Berkhitan
4. Tepung Tawar Sianak
5. Marhaban
6. Empang Batang (Perjumpaan Pengantin Pintu 1)
7. Empang Halaman (Perjumpaan Pengantin Pintu 2)
8. Empang pintu (Perjumpaan Pengantin Pintu 3)
9. Berpantun
10. Tepung Tawar
11. Makan Beradab
12. Empang pelaminan

Kedua belas karya yang telah selesai tersebut telah dipamerkan di Galeri Baginda Sirait Universitas Negeri Medan. Dan penciptaan karya dilakukan sesuai tahapan yang sesuai proses perwujudan karya.

B. Deskripsi Karya

1. Karya I “Cukuran Bayi”



Gambar 4. 1 “Cukuran Bayi”

(Sumber: Suranda, 2024)

Judul : “Cukuran Bayi”

Ukuran : 60 x 80cm

Media : Cat minyak pada kanvas, 2024

Seniman : Suranda

Deskripsi Karya I:

Lukisan kegiatan budaya Melayu Langkat yang pertama berjudul “Cukuran Bayi” 2024, ukuran 60 x 80cm, penciptaan lukisan ini menggunakan kombinasi teknik *chiaroscuro* dan *bravura* dengan media kanvas dan bahan cat minyak. Yang menjadi sorotan pada lukisan ini ada tiga objek yakni adalah seorang bayi baru lahir yang akan di nya, yang kedua seorang ayah bayi yang menggendong dengan ekspresi bahagia

karena kehadiran bayi, dan yang ketiga adalah seorang laki-laki datuk yang memegang gunting pada lukisan yang digambarkan untuk mencukur rambut bayi. Kelapa muda berwarna kuning yang dipotong berkelok-kelok serta bunga-bunga juga berada disekitarnya yang dilukis sebagai tempat potongan rambut si bayi. Pada bagian latar belakang lukisan berwarna kuning yang dipadukan dengan warna coklat.

Pada karya dengan judul “cukuran bayi” terlihat figur seorang bayi yang digendong seorang laki-laki atau ayah si bayi dan ahli keluarga yang diundang secara bergilir sembari mengunting rambut si bayi dan yang terakhir bidan mencukur rambut bayi hingga bersih. Rambut tersebut semuanya dimasukkan kedalam kelapa muda bersama bunga/bunga rampai bermakna dalam filosofinya kehidupan memiliki jiwa tulus ikhlas sehingga memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan. Rambut yang nantinya dimasukkan kedalam kelapa mempunyai makna tujuan agar rambut yang ditanam ditandai dengan pohon kelapa, demikian juga rambut sibayi dapat berminyak dan lebat seperti daun kelapa. Pemilihan background kuning sebagai warna khas dari Melayu Langkat yang mempunyai makna kemuliaan dan kebesaran dengan warna coklat tua mempunyai makna dapat menciptakan perasaan hangat dan stabil, menghadirkan rasa keamanan dan kedamaian. Pada lukisan ini bertujuan untuk memvisualisasikan kehadiran bayi kebersamaan keluarga saat mereka berkumpul untuk merayakan dan mendukung bayi mencerminkan harapan dan doa-doa keluarga untuk masa depan anak yang menjalani proses cukuran bayi, serta harapan akan kebahagiaan, keberkahan, dan kesuksesan dalam hidupnya. Raut muka yang terharu melihat kehadiran seorang bayi merupakan gambaran dari ekspresi seorang ayah mempunyai seorang keturunan. Dari visualisasi kejadian tersebut penulis mengangkat judul “cukuran bayi” dalam artian kata pesan cinta dan doa-doa.

2. Karya II “Naik Buaian”

Gambar 4. 2 “Naik Buaian”



(Sumber: Suranda, 2024)

Judul : “Naik Buaian”

Ukuran : 60 x 80cm
Media : Cat minyak pada kanvas, 2024
Seniman : Suranda

Deskripsi Karya II:

Karya berikut ini berjudul “*Naik Buaian*” 2024, ukuran 60x80 cm, penciptaan lukisan ini menggunakan teknik kombinasi teknik *chiaroscuro* dan *bravura* dengan media kanvas dan bahan cat minyak. Pada bagian tengah lukisan terdapat objek utama yaitu seorang bayi yang berada di ayunan yang dihias dengan bunga dan kain songket. Di bagian kanan pada lukisan terdapat seorang ibu, mengayun bayi mencerminkan suasana kesucian dan kehangatan. Pada bagian kiri lukisan, background pada lukisan berwarna ungu hal ini merujuk pada suasana romantis dan sentimental. Warna ini sering dikaitkan dengan perasaan cinta dan kasih sayang, serta digunakan dalam karya seni yang menggambarkan keindahan hubungan manusia.

Kain songket yang dihias bunga mawar dalam suku Melayu memiliki makna sebagai harapan penawar dari bahaya malapetaka, biasanya kain songket ini digunakan dalam acara hajatan atas kelahiran bayi. Penggunaan kain songket dalam acara-acara penting juga sering dikaitkan dengan simbol keberuntungan, kesejahteraan, dan kebahagiaan. Para pemakainya percaya bahwa kain songket dapat membawa keberuntungan dan kesuksesan dalam kehidupan mereka. Setiap motif songket mewakili tradisi lisan yang memiliki unsur estetika dan memiliki makna yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam.

Pada bagian tengah lukisan digambarkan ada seorang bayi yang berbaring di ayunan yang dihias dengan bunga dan kain songket berwarna kuning memiliki makna tertantum pada kekuasaan, kemuliaan dan kebesaran seorang bayi. Di samping ayunan juga terdapat mangkuk berisi bunga rampai bermakna didalam kehidupan memiliki jiwa tulus ikhlas sehingga memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan yang akan dimiliki si bayi. Selain itu juga ada sebiji kelapa muda kuning yang dipotong berkelok-kelok sebagai tempat rambut bayi setelah upacara adat cukuran dengan tujuan kesuburan tumbuhnya rambut si bayi.



3. Karya III “Berkhitan”

Gambar 4. 3 “Berkhitan”

(Sumber: Suranda, 2023)

Judul	: “Berkhitan”
Ukuran	: 60 x 80cm
Media	: Cat minyak pada kanvas, 2024
Seniman	: Suranda

Deskripsi Karya III:

Karya selanjutnya berjudul “Berkhitan” 2024, ukuran 60 x 80cm dengan media kanvas, penciptaan lukisan ini menggunakan kombinasi teknik *chiaroscuro* dan *bravura* dan bahan yang digunakan adalah cat minyak. Pada bagian lukisan terdapat satu figur yang sedang duduk diatas pelaminan sederhana yang dihias beberapa keindahan bunga. Salah satu figur tersebut ialah seorang anak yang sudah melakukan khitanan duduk di pelaminan. Warna background pada lukisan ini berwarna coklat tua pada bagian permukaan lantai berwarna merah dengan maksud membuat tekstur karpet merah yang biasa digunakan untuk pelaminan.

Bagi anak laki-laki pada usia 10 tahun belajar mengaji hingga khatam Al-Qur’an setelah itu lanjutkan dengan upacara khitan, dengan mengundang keluarga, tetangga, pada lukisan ini si anak mengenakan pakaian khas Melayu teluk belanga dilengkapi dengan penutup kepala tengkuluk, selendang dan kain samping si anak didudukkan atas pelaminan.

Pada lukisan ini, si anak pada lukisan digambarkan mengenakan pakaian adat Melayu, termasuk selendang, kain samping, dan penutup kepala tengkuluk berwarna kuning yang khas. Sebagai harapan orang tua kepada anak-anak mereka, warna kuning keemasan melambangkan kedaulatan keluarga, kepemimpinan, kemuliaan, dan kebesaran. Filosofi selendang adalah untuk memberikan perlindungan dan keanggunan kepada pemakainya. Itu dibuat dari tenunan sutera yang telah diikat dan

celup, dan sisi biasanya dihiasi dengan benang emas. Kain samping melambangkan kebahagiaan dan kesucian, dan lukisan ini merayakan peristiwa suci dalam hidup seorang anak dan keluarganya. Sambutlah peristiwa ini dengan gembira dan bersyukur. Si anak memakai penutup kepala tengkuluk untuk dianggap sebagai raja, menambah keindahan dan ketampanannya.

4. Karya IV “Tepung Tawar Sianak”



Gambar 4. 4 “Tepung Tawar Sianak”

(Sumber: Suranda, 2024)

Judul	: “Tepung Tawar Sianak”
Ukuran	: 60 x 80cm
Media	: Cat minyak pada kanvas, 2024
Seniman	: Suranda

Deskripsi Karya IV:

Karya yang ke empat berjudul “Tepung Tawar Sianak” 2024, ukuran 60x 80cm dengan media kanvas dan bahan cat minyak. Penciptaan lukisan ini menggunakan kombinasi *chiaroscuro* dan *bravura*. Pada lukisan ini terdapat dua orang yang sedang melakukan kegiatan upacara adat tepung tawar terdiri dari seorang anak yang duduk dipelaminan dan seorang bapak dari si anak merunduk untuk memberikan doa keselamatan kepada si anak dengan menggunakan daun pandan.

Bagi orang Melayu Langkat, pakaian berwarna hijau toska adalah tanda kesuburan. Pakaian ini disebut “ala hulu balang”. Warna kuning ke gelap dan warna gelap pada latar belakang lukisan ini menunjukkan elemen-elemen spiritual dalam budaya Melayu, yang menciptakan suasana yang magis. Melambangkan keikhlasan,

bagian tangan bapak memegang seikat daun pandan yang diberikan kepada si anak dengan air jernih. Diharapkan agar selalu berada dalam ikatan keluarga yang baik, rukun, dan memiliki nama yang baik, dan dapat mengharumkan nama keluarga di mana pun Anda pergi. Daun pandan juga merupakan simbol persatuan dan keharuman nama. Upacara tepung tawar adalah kebiasaan sakral yang ada di masyarakat Melayu. Ini juga mewakili keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan bagi mereka yang diberi tepung tawar. Tepung tawar digunakan sebagai simbol rasa syukur atas keberhasilan, keinginan, dan upaya baik. Pada lukisan, seorang anak digambarkan mengenakan pakaian Melayu tradisional, seperti kain samping dan penutup kepala tengkuluk berwarna kuning yang khas. Untuk orang tua, warna kuning keemasan melambangkan kepemimpinan, kedaulatan, kemuliaan, dan kebesaran.

5. Karya V “Marhaban”



Gambar 4. 5 “Marhaban”

(Sumber: Suranda, 2024)

Judul	: “Marhaban”
Ukuran	: 60 x 80cm
Media	: Cat minyak pada kanvas, 2024
Seniman	: Suranda

Deskripsi Karya V:

Karya yang ke Lima berjudul “Marhaban” 2024, ukuran 60 x 80cm dengan media kanvas, bahan cat minyak. Penciptaan lukisan ini menggunakan kombinasi

teknik *chiaroscuro* dan *bravura*. Karya ini yang menjadi objek utamanya adalah pemain alat musik membranofon, alat musik yang dibuat dari kulit sapi berwarna putih dengan kayu berbentuk lingkaran berwarna coklat kemerahan. Kordofon dimainkan dengan petikan jari menggunakan bahan tali senar yang memiliki bentuk sedikit lonjong. Menurut kepercayaan masyarakat Melayu Langkat, pakaian yang dikenakan oleh ketiga figur pemain alat musik adalah baju berbelah, yang berarti baju berbelah dari leher hingga ke bawah, atau baju koko. Warna pakaian yang dikenakan oleh figur tengah, yang memakai baju hijau yang mewakili kemakmuran dan kesuburan, sedangkan warna baju lainnya tidak memiliki makna filosofis.

Dengan menggunakan motif jendela translasi identifikasi konsep pada kain songket tenun Melayu Langkat, bagian latar belakang objek utama karya ini diberi nuansa rumah masyarakat Melayu Langkat. Warna coklat tua dengan gradasi kekuningan adalah hasil pemikiran pelukis untuk menyampaikan pesan bahwa pemain musik Marhaban berada di ruangan rumah si anak yang sedang khitanan. Marhaban sendiri adalah syair yang berisi ungkapan kebahagiaan yang menyambut hal-hal baik.

6. Karya VI “Empang Batang” (Perjumpaan Pengantin Pintu 1)



Gambar 4. 6 “Empang Batang”

(Sumber: Suranda, 2024)

Judul	: “Empang Batang”
Ukuran	: 60 x 80cm
Media	: Cat minyak pada kanvas, 2024
Seniman	: Suranda

Deskripsi Karya VI:

Karya berikutnya dengan judul “Empang Batang” (Perjumpaan Pengantin Pintu 1) 2024, ini merupakan lukisan dengan ukuran kanvas 60 x 80 cm dan menggunakan kanvas sebagai media serta cat minyak menjadi pigmen warna pada lukisan ini. Penciptaan lukisan ini menggunakan kombinasi teknik *chiaroscuro* dan

bravura. Objek utama pada lukisan ini adalah satu figur yang sedang dipanyungi oleh keluarga yang gadis disebut dengan pengantin pria, figur depan yang paling kanan adalah *datuk bentara sabda* atau datuk penghulu telangkai, pada lukisan ini datuk ini terlihat memegang mic untuk menjawab pertanyaan dari penghulu telangkai perempuan di sela-sela langkah perjalanan hingga tiba-tiba dihadapang. Figur depan kiri merupakan ayah dari pengantin pria serta figur dibelakang datuk ibu pengantin berseta keluarga pengantin pria. Para rombongan pengantar pengantin ini memasuki satu desa merupakan halaman rumah pengantin wanita sampai kepelaminan sudah bersiap-siap.

Beberapa figur pada lukisan ini mengenakan pakaian tradisional Melayu Langkat, biasanya disebut Teluk belanga, dan mereka mengenakannya sesuai dengan adat istiadat yang berlaku di lingkungan masyarakat Melayu Langkat. Seluar labuh berluti, juga dikenal sebagai celana teluk belanga, diikat di pinggang hingga lutut atau betis. Pengantin pria dalam lukisan ini dianggap sebagai raja karena dia berpakaian seperti seorang raja dan mengenakan tengkolok, pengikat kepala yang dimaksudkan untuk menambah keindahan dan ketampanan pengantin. Mengenakan ikat pinggang atau disebut dengan pending (ikat pinggang dari emas atau perak) bermaksud untuk mengikat kain samping. Pengantin pria menggunakan pakaian pengantin Melayu tradisional berwarna kuning dan dipayungi berwarna kuning, yang simboliskan kebesaran, kepemimpinan, dan kedaulatan..

Background pada lukisan ini adalah pepohonan yang rimbun berwarna hijau dimana warna tersebut menjadi representasi dari suasana kesuburan dan kemakmuran. Pohon rimbun tersebut merupakan pohon tempat dimana halaman rumah pengantin wanita yang berada di pedesaan.

7. Karya VII “Empang Halaman” (Perjumpaan Pengantin Pintu 2)



Gambar 4. 7 “Empang Halaman”
(Sumber: Suranda, 2024)

Judul : "Empang Halaman"
Ukuran : 60 x 80cm
Media : Cat minyak pada kanvas, 2024
Seniman : Suranda

Deskripsi Karya VII:

Karya berikutnya yang berjudul "Empang Halaman" (Perjumpaan Pengantin Pintu 2) 2024 dengan ukuran 60 x 80 cm dan menggunakan media cat minyak pada kanvas. Penciptaan lukisan yang satu ini keseluruhan menggunakan teknik *chiaroscuro* dan *bravura*.. Objek utama pada lukisan ini adalah seorang figur laki-laki yang juga merupakan pengantin. Pengantin pria ini beserta rombongan melangkah ke depan menuju pintu namun di pintu, dua orang laki-laki yang merupakan anak beru menghadang dengan kain yang didulung menjadi tali. Perjumpaan Pengantin Pintu 2 disebut juga dengan palang halaman.

Para pembawa bunga rampai dan bertih bersiraman dengan gembira saat rombongan tiba di pintu halaman dan membaca shalawat tiga kali. Di pintu halaman, rombongan pengantin pria kembali dihadang oleh dua pria yang merupakan impal larangan. Pada saat pengantin pria datang beserta rombongan, mereka tidak boleh langsung masuk tetapi harus berhenti dulu barulah mereka akan masuk disambut oleh mempelai wanita. Setelah itu untuk masuk ke rumah mempelai wanita, telangkai kedua mempelai akan berpantun dulu, dan jika penghulu telangkai mempelai pria bisa membalas pantun dari penghulu telangkai perempuan dari calon mempelai wanita, maka rombongan mempelai pria dapat masuk melalui palang pintu pertama dan seterusnya. Makna yang bisa diambil dari adat palang halaman adalah mempelai laki-laki harus meminta izin kepada keluarga mempelai wanita untuk memintanya sebagai seorang istri, dan pihak laki-laki harus rela ditanya tentang kesanggupannya mengawini mempelai wanita menjadi istrinya suatu hari nanti. Kemudian mempelai pria juga harus mampu memenuhi kebutuhan istri nantinya baik dari segi material dan juga non material.

Background pada lukisan ini ada dua sisi yang ditumbuhi beberapa pohon, dan menjadi gerbang untuk masuk ke dalam kampung. Pada lukisan ini juga terlihat warung yang berada dipinggir jalan, disela-sela pepohonan juga terdapat banyak cahaya yang menembus dedaunan, di tengah-tengah dedaunan bagian atas juga terdapat langit berwarna biru terang gradasi kehijau daun pada lukisan yang menunjukkan suasana langit pada waktu petang.

8. Karya VIII “Empang Pintu” (Perjumpaan Pengantin Pintu 3)



Gambar 4. 8 “Empang Pintu”

(Sumber: Suranda, 2024)

Judul : “*Empang Pintu*”
 Ukuran : 60 x 80cm
 Media : Cat minyak pada kanvas, 2024
 Seniman : Suranda

Deskripsi Karya VIII:

Berikutnya merupakan karya lukis ke delapan dengan judul “Empang Pintu” (Perjumpaan Pengantin Pintu 3) dibuat pada tahun 2024. Lukisan ini dibuat dengan menggunakan cat minyak sebagai bahan dasar dan bahan utama untuk dilukis di atas kanvas berukuran 60 x 80cm. Penciptaan lukisan ini menggunakan teknik kombinasi *bravura* dan *Chiaroscuro*. Para gadis dari pihak tuan rumah memegang kain penghalang yang sedikit lebih tipis yang dibentangkan. Pengantin pria yang datang bersama rombongan tidak boleh langsung masuk, tetapi harus berhenti di depan pihak pengantin wanita untuk disambut.

Makna yang bisa diambil dari palang pintu adalah seorang pria harus meminta izin kepada keluarga pihak wanita untuk meminangnya sebagai istri, dan si pria harus bersedia ditanya mengenai kesanggupannya menjadikan si wanita menjadi pendampingnya kelak. Kemudian si pria juga harus bisa memenuhi kebutuhan sang istri nantinya baik dalam hal materi juga kebutuhan batin. Ini dicontohkan pada saat rombongan pria datang, untuk bisa masuk kedalam rumah pengantin wanita, para telangkai (perantara dalam perkawinan) adat dari masing-masing pihak akan berbalas pantun terlebih dahulu, dan kalau telangkai (perantara dalam perkawinan) dari pihak pengantin pria bisa membalas pantun dari telangkai pihak wanita, maka rombongan pengantin pria bisa masuk melewati palang pintu pertama dan seterusnya sebanyak berapa lembar kain panjang terbentang yang disebut sebagai

palang pintu tadi. Pada lukisan ini yang membedakan pada lukisan empang halaman adalah penjaga pintu tersebut pada empang halaman penjaga pintu merupakan dua orang laki-laki sedangkan pada empang pintu penjaga pintu merupakan dua orang anak gadis atau anak beru. Lukisan ini juga menampilkan visual dari kemegahan pelaminan, bisa dimaknai perjuangan pengantin pria sudah terlihat indah dengan seorang pengantin wanita..

9. Karya IX "Berpantun"



Gambar 4. 9 "Berpantun"

(Sumber: Suranda, 2024)

Judul	: "Berpantun"
Ukuran	: 60 x 80cm
Media	: Cat minyak pada kanvas, 2024
Seniman	: Suranda

Deskripsi Karya IX:

Lukisan pernikahan budaya Melayu Langkat berjudul "Berpantun" 2024, ukuran 60 x 80 cm dengan media kanvas dan bahan cat minyak. Teknik dalam pembuatan lukisan ini menggunakan teknik kombinasi *bravura* dan *Chiaroscuro*. Figur pengantin pada lukisan ini digambarkan dengan ekspresi tersenyum malu dengan rasa bahagia. Pakaian yang dikenakan semua figure merupakan pakaian khas Melayu yang disebut baju kurung teluk belanga, sebagai pengantin mereka terlihat seorang raja dan ratu.

Adat berpantun dalam upacara pernikahan Melayu adalah tradisi sastra lisan yang memainkan peran penting dan unik dalam memeriahkan dan menyemarakkan peristiwa pernikahan. Adat berpantun ini menunjukkan kekayaan bahasa Melayu dan kekayaan sastra lisan. Kata-kata yang indah dan berirama digunakan untuk menambah suasana pernikahan dengan nuansa kelembutan dan keindahan bahasa. Pihak pengantin, keluarga, dan tamu undangan seringkali berbicara saat berpantun. Pertukaran ini dapat terjadi selama berbagai bagian acara pernikahan, seperti saat sesi tepung tawar, siraman, bersanding, atau bahkan saat jamuan makan. Adat berpantun Melayu adalah warisan budaya dan seni bahasa yang meningkatkan pengalaman dan keindahan upacara pernikahan.

10. Karya X “Tepung Tawar”

Gambar 4. 10 “Tepung Tawar”

(Sumber: Suranda, 2024)

Judul	: “Tepung Tawar”
Ukuran	: 60 x 80cm
Media	: Cat minyak pada kanvas, 2024
Seniman	: Suranda

Deskripsi karya X:



Karya yang ke Sepuluh berjudul “Tepung Tawar” 2024, ukuran 60 x 80 cm dengan media kanvas menggunakan bahan cat minyak, yang dibuat dengan menerapkan teknik *chiaroscuro* dan *bravura*. Kedua pengantin duduk diatas pelaminan pada lukisan ini digambarkan sedang menerima berkat dari sosok orang tua yang sedang merunduk memegang seikat daun pandan biasa disebut dengan tepung tawar. Pelaksanaan tepung tawar, bahan ramuan tersebut terdiri dari bunga rampai, taburan, dan air pemercik yang diiringi oleh bacaan sholawat dan dilanjutkan dengan memercikkan ramuan perinjis yang diiringin dengan permohonan doa kepada Allah swt. Bunga rampai sebagai pelengkap yang digunakan sebagai wewangian dan membuat ramai, maka harapan dari ramuan penabur ini ialah semoga bagaimana bersih dan sucinya rezeki yang didapati kedua pengantin.

Nilai hidup orang Melayu Langkat dipengaruhi oleh tepung tawar yang menjadi ciri khas mereka. Dalam hal nilai agama dan moral, tepung tawar menanamkan unsur-unsur Islam yang kuat, mengajarkan orang untuk selalu mengingat bahwa pertolongan hanya datang dari Allah dan bahwa memuliakan orang tua adalah kemuliaan di mata Allah. Dalam nilai sosial, tepung tawar bermanfaat bagi pengantin karena memungkinkan tetangga dan sanak saudara untuk bersenang-senang bersama dan memberikan doa baik kepada kedua pengantin tuan rumah, yang kemudian mempererat hubungan antar sesama. Tepung tawar juga berdampak pada ekonomi, khususnya pada pedagang bunga, karena gaya hidup yang lebih sederhana membuat orang Melayu lebih tertarik untuk membeli alat dan bahan untuk tepung tawar dari orang yang lebih mahir atau langsung membeli bahan dan alat untuk penjual bunga.

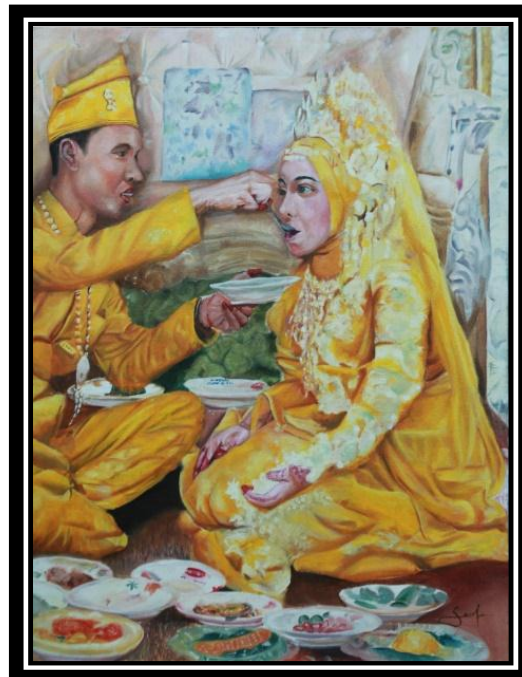
Background pada lukisan ini didominasi oleh warna coklat tua dan kain yang bergradasi dari abu-abu ke coklat tua. Perwujudan tema pelaminan pada lukisan ini untuk memberikan kesan ruang yang lebih kontras dengan objek utama. Warna yang transparan pada kain pelaminan bagian atas menunjukkan bahwa peristiwa di lukisan terjadi di siang hari.

11. Karya XI “Makan Beradab”

Gambar 4. 11 “Makan Beradab”

(Sumber: Suranda, 2024)

Judul : “Makan Beradab”
Ukuran : 60 x 80cm



Media : Cat minyak pada kanvas, 2024
Seniman : Suranda

Deskripsi Karya XI:

Berikutnya merupakan karya lukis ke sebelas dengan judul “Makan Beradab” dibuat pada tahun 2024. Lukisan ini dibuat berukuran 60 x 80 cm dengan media kanvas dan bahan cat minyak. Penciptaan lukisan ini menggunakan kombinasi teknik *chiaroscuro* dan *bravura*. Pada lukisan ini yang menjadi objek utama adalah kedua pengantin, pada lukisan ini pengantin pria di gambarkan sedang menyuapi seorang pengantin wanita dengan makanan tradisional khas Melayu.

Karya seni lukis ini yang menjadi pusat perhatiannya adalah kedua pengantin melakukan adat makan beradab yang berada di tengah pelaminan. Pada lukisan ini mengandung unsur dan rangkaian acara dalam makan nasi hadap-hadapan ini dapat dilihat bahwasanya unsur dan rangkaian dari seluruh acara mengandung makna dari kehidupan masyarakat Melayu yang identik juga dengan ajaran dan sejarah agama. Makna simbolik yang terdapat dalam rangkaian acara makan nasi hadap-hadapan dalam upacara perkawinan adat Melayu umumnya menunjukkan falsafah hidup masyarakat Melayu, yakni untuk mengajarkan kepada sang istri bagaimana cara atau adab melayani suami dalam rumah tangga khususnya dalam cara menghidangi makan suami. Kemudian mengajarkan pada pasangan suami istri bagaimana cara mencapai keluarga yang harmonis, beradat, beragama, berperilaku santun, dan sederhana dalam hidup. Unsur dan acara makan nasi hadap-hadapan bukan hanya mengarah pada pasangan suami istri saja, makna lain yang terkandung didalamnya adalah dalam rumah tangga ada kalanya kita membutuhkan kompromi dan nasihat dari keluarga, baik dari keluarga pihak laki-laki maupun pihak perempuan untuk mencapai bahagia dalam rumah tangga, juga mencapai bahagia dalam hubungan keluarga.

Lukisan ini juga memvisualisasikan beberapa makanan yang dihidangkan seperti makanan pokok, makanan lemak dan makanan manis. Makanan pokok seperti nasi uduk, makanan lemak seperti lauk-pauknya, makanan manis seperti halua, agar-agar, kue-kue dan buah-buahan.

12. Karya XII “Empang Pelaminan”



Gambar 4. 12 “Empang Pelaminan”

(Sumber: Suranda, 2024)

Judul : "Empang Pelaminan"
Ukuran : 60 x 80cm
Media : Cat minyak pada kanvas, 2024
Seniman : Suranda

Deskripsi Karya XII:

Karya yang terakhir berjudul "Empang Pelaminan" 2024, ukuran 60 x 80 cm dengan media kanvas dan bahan cat minyak. Penciptaan lukisan ini menggunakan kombinasi *chiaroscuro* dan *bravura*. Pada lukisan ini yang menjadi objek utama adalah kedua orang pengantin yang duduk diatas pelaminan dengan kemegahan pelaminan yang dihias dengan bunga-bunga. Fungsi dari bunga memiliki makna simbolik dari beberapa jenis bunga yang sering digunakan masyarakat Melayu pada lukisan, bunga mawar sebagai harapan penawar dari bahaya malapetaka, bunga melati berarti putih bersih dan suci.

Kedua objek utama, pengantin yang duduk dipelaminan menggunakan busana adat Melayu Langkat yang khas dengan warna kuning keemasan, dengan kepercayaan masyarakat Melayu Langkat makna filosofi warna kuning melambangkan kedaulatan kepemimpinan dimana tercantum pada suatu kekuasaan, kemulyaan dan kebesaran. Perlengkapan busana pengantin Melayu Langkat bagi pria terdiri atas teluk belanga leher timban/cekak musang, tengkolok, kain samping, sepatu kerucut, dengan dilengkapi aksesoris berupa rantai serati, pending (ikat pinggang dari emas atau perak), serta tumbuk lada sebagai senjata tradisional. Perlengkapan busana pengantin Melayu Langkat bagi pria terdiri atas kebaya panjang, selendang kain, selop kerucut dengan dilengkapi aksesoris berupa mahkota, tunggul pengikat hiasan sanggul, hiasan sanggul tengah lintang, kerabu (subang), kelat bahu, rantai serati, cincin, serta kipas tudung muka (wajah). Kebaya panjang merupakan kebaya panjang dan besar berbahan songket atau beludru berhiasan tekat/sulam emas dengan motif Melayu yang terdapat pada dada, leher, pergelangan tangan, dan tepi bawah baju. Nilai keagamaan, bahwa Melayu merupakan suku umat Islam sehingga dalam penggunaan baju dibuat longgar dan tidak membentuk tubuh. Nilai kebudayaan, bahwa busana pengantin Melayu menggunakan warnawarna yang cerah yang melambangkan keceriaan di hari pernikahan. Nilai filosofi, ialah seperti arti dari penggunaan kain sampin.

Dalam adat Melayu, upacara duduk bersanding merupakan salah satu momen penting dalam pernikahan. Ini adalah momen di mana pasangan pengantin duduk bersama di atas pelaminan, yang seringkali dihiasi dengan indah, untuk merayakan cinta mereka satu sama lain. Adat Melayu biasanya memulai upacara duduk bersanding dengan akad nikah atau ijab kabul, yang dilakukan sebelum pasangan duduk bersanding di pelaminan. Untuk menyelenggarakan pernikahan, akad nikah dilakukan di hadapan seorang penghulu atau tokoh agama yang sah dan berwenang.

Selama sesi duduk bersanding, pasangan pengantin menerima sambutan dan ucapan selamat dari tamu undangan, keluarga, dan teman. Kebahagiaan dan harapan pasangan untuk masa depan diungkapkan pada saat ini. Dalam adat Melayu, upacara

duduk bersanding adalah simbol kesatuan, keharmonisan, dan kebahagiaan pasangan yang memulai kehidupan baru. Ini juga merupakan momen formal pernikahan.

Kesimpulan

Wujud dari visualisasi bentuk, history, dan makna kegiatan budaya Melayu Langkat pada upacara adat kelahiran, khitanan dan pernikahan diwujudkan dalam bentuk karya seni lukis yang berjumlah 12 lukisan dengan media cat minyak di atas kanvas. Lukisan tentang upacara kelahiran, khitanan, dan pernikahan dilukis menjadi dua belas lukisan. Tujuan dari penciptaan ini adalah untuk menunjukkan bagaimana upacara kelahiran, khitanan, dan pernikahan sebenarnya dilakukan pada waktu itu berkesan realis pada lukisan. Lukisan ini mengangkat bentuk budaya Melayu Langkat, menampilkan figur orang Melayu Langkat dalam kegiatan dan mengenakan pakaian adat mereka. Penciptaan ini juga menggambarkan suasana kampung halaman dan alat musik, pakaian, perhiasan, dan peralatan tradisional yang digunakan dalam upacara kelahiran, khitanan, dan pernikahan masyarakat Melayu Langkat. Penulis menggunakan *chiaroscuro* dan *bravura* sebagai teknik melukis dengan tema peristiwa budaya Melayu Langkat seperti kelahiran, khitanan, dan pernikahan. Proses penciptaan untuk lukisan aliran realis dilakukan oleh penulis dengan menggunakan kombinasi teknik di atas. Dengan menggunakan metode ini, penulis dapat menciptakan kesan yang lebih dinamis dan bentuk figur yang lebih kontras dengan bayangan pada lukisan. Penciptaan yang didominasi oleh teknik *chiaroscuro* (kontras gelap terang) dan *bravura*. Warna cat yang digunakan berasal dari warna *burnt umber* dan *Chrome Yellow Mid*. Setelah digabungkan dengan warna primer sesuai kebutuhan penulis, warna cat tersebut dapat menghasilkan warna khas Melayu Langkat kuning keemasan. Pada penciptaan karya ini, penulis menciptakan karya seni lukis berjumlah 12 karya, dengan judul sebagai berikut: Cukuran Bayi, Naik Buaian, Berkhitan, Tepung Tawar Sianak, Marhaban, Empang Batang (Perjumpaan Pengantin Pintu 1), Empang Halaman (Perjumpaan Pengantin Pintu 2), Empang pintu (Perjumpaan Pengantin Pintu 3), Berpantun, Tepung Tawar, Makan Beradab, dan Empang pelaminan.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, D., Erfahmi, M. S., & Yasrul Sami, S. S. (2018). Penyimpangan Norma Sosial Dalam Seni Lukis Realis Kontemporer. *Serupa The Journal of Art Education*, 7(2).
- Adisaputera, A. (2021). *Budaya Dan Kepariwisataaan Sumatra Utara*. Medan: Fbs Unimed Press.
- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018, November). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif. In *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* (Vol. 1, pp. 292-301).
- Antara. (2022, Desember 22). Pengamat: Islam dan Budaya Melayu Adalah Jejak Sejarah Akulturasi yang Damai. Retrieved September 15, 2023, from

- <https://www.medcom.id/nasional/peristiwa/0KvL5ARb-pengamat-islamdan-budaya-Melayu-adalah-jejak-sejarah-akulturasi-yang-damai>
- Arifin, Z. (2019). *Adat Budaya Melayu Resam Melayu Langkat*. Medan: MITRA Medan
- Asa, F. O., & Sahrul, N. (2018). Kehidupan Surau Di Minangkabau Sebagai Inspirasi Dalam Karya Seni Lukis. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 7(2), 148-155.
- Batubara, T., Badrun, B., & Muhajir, A. (2022). Tradisi Tepung Tawar: Integrasi Agama dan Kebudayaan pada Masyarakat Melayu di Sumatra Utara. *Local History & Heritage*, 2(1), 10-16.
- Bridle, B, dkk. (2016). *Artist's Painting Techniques*. New York: Dorling Kindersley Limited.
- Brunson, M. (2016). *Russian realisms: literature and painting, 1840–1890*. America: Northern Illinois University Press.
- Darini, R. (2013). *Sejarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu-Buddha*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Diani, M. (2020, Desember 23). Budaya Melayu: Tradisi Tepung Tawar Masyarakat Melayu Langkat, Sumatra Utara. Retrieved September 15, 2023, from <https://islami.co/budaya-Melayu-tepung-tawar/>
- Farizal Nasution, A. B. 2014. *Budaya Melayu*. Medan: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sumatra Utara.
- Fauzillah, L. (2017). Singa Sebagai Inspirasi Dalam Karya Seni Lukis. Penciptaan Karya Seni Rupa (*Doctoral dissertation*, Universitas Negeri Jakarta).
- Himawan, F. (2016). Robot Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan Surealistik. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*. 2(1), 3-4.
- Ikhwan, S. (2022). Ekologi Alam Sekitar Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis. *Kusa Lawa*, 2(1), 74-86.
- Janson, H. W. (1966). *History of art; a survey of the major visual arts from the dawn*. New York: Prentice-Hall.
- Kartika, D, S. (2017). *SENI RUPA MODERN*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kartika, D. S. (2007). *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Khairi, A. I., & Hafiz, A. (2022). Kajian Estetika Lukisan Realis Kontemporer Drs. Irwan, M. Sn. yang Berjudul di Ujung Tanduk. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 138-146.
- Listyono, A. G. & Basuki. (2018). Burung Origami sebagai Inspirasi dalam Penciptaan Seni Lukis. *Jurnal Seni Rupa*. 6(1), 755-764
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiawan, A. (2016). Komunikasi antar budaya dalam perspektif antropologi. *Jurnal manajemen komunikasi*, 1(1).
- Mujiono. (2010). Seni Rupa Dalam Perspektif Metodologi Penciptaan: Refleksi Atas Intuitif dan Metodis. *Imajinasi*, (-), 75-83.
- Mulyana, & Rakhmat., *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.

- Prendeville, B. (2000). *Realism in 20th century painting*. London: Thames and Hudson Ltd.
- Priyatno, A. (2012). *Memahami Seni Rupa*. Medan: Unimed Press.
- Priyatno, A. (2013). *LUKISAN-LUKISAN KREASI PELUKIS SUMATRA UTARA*. Medan: Unimed Press.
- Pudjasworo, B, dkk. (2017). *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Bacio Yogyakarta: JB Publisher.
- Putri, A. N. A., Riandri, N., Arina, A. G. W., Permata, Z. A., & Maulida, E. M. (2023). Pandangan Mahasiswa Pendidikan Seni Terhadap Seni Lukis Realisme. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(3), 69-79.
- Sakti, F. A., Widodo, T., & Prasetyo, A. R. (2022). Penciptaan Seni Lukis Semi Realis Digital sebagai Apresiasi Terhadap Pemuda Penggiat Kebudayaan Tradisional Masa Kini. *INVENSI*, 7(2), 87-103.
- Sembiring, D. (2014). *Wawasan Seni*. Medan: Unimed Press.
- Susanto, M. 2011. *Diksi Rupa (Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa)*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Susilowati, A. (2020). Creation Process of Painting Poor Women Using Photo Realism Technique. *Surakarta: Int. J. Arts Humanit*, 4(4), 128-139.
- Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.
- Triyanto, R. (2015). *Seni lukis Medan: potensi dan perkembangannya*. Medan: Unimed Press.
- Udyana, I. M. A., Muka, I. K., & Ruta, M. (2022). The Concept of Placing Sarad Pulagembal Cake of Painting Art. *CITA KARA: Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Seni Murni*, 2(1), 69-77.
- Wahyuliarso, & Winarno. (2017) Ekspresi Potret Diri sebagai Inspirasi dalam Penciptaan Seni Lukis. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*
- Wicitra, K. K., Setiadi, G. A., & Nagara, M. R. (2023). Katastrofe: Reinterpretasi Sosok Dewi Sri Sebagai Gagasan Penciptaan Karya Lukis. *Bandung: ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 11(3), 328-338.
- Wiryomartono, BP. (2001). *Pijar-Pijar Penyingkap Rasa: Sebuah Wacana Seni dan Keindahan, dari Plato sampai Derrida*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Young, M. (2015). *Realism in the Age of Impressionism: Painting and the Politics of Time*. China: Yale University Press.
- Yuniar. 2012. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Agung Media Mulia